

Kecerdasan Manusia dalam Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an

Syamsul Irwan¹, Ardi Pramana²

UIN Ma'arif Lampung

Syamsulirwan17@gmail.com¹, Ardipramana1214@gmail.com²

Diserahkan tanggal 21 Juni 2025 Diterima tanggal 21 Juni 2025 | Diterbitkan tanggal 1 Juli 2025

Abstract:

Kecerdasan merupakan aspek fundamental dalam perkembangan individu, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep kecerdasan dari tiga perspektif utama, yaitu psikologi, Al-Qur'an, dan pandangan tokoh seperti Jalaluddin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), dengan mengkaji literatur-literatur primer dan sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam psikologi, kecerdasan tidak hanya bersifat hereditas tetapi juga dibentuk oleh lingkungan. Teori-teori dari Burt, Cattell, dan Goleman menyatakan bahwa kesuksesan tidak hanya bergantung pada IQ, tetapi juga pada kecerdasan emosional dan spiritual.

Dalam perspektif Al-Qur'an, kecerdasan dikaitkan erat dengan penggunaan akal (al-'aql), perenungan (at-tafakkur), dan pemahaman mendalam (al-fiqh), yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual. Pandangan Jalaluddin menyoroti tiga konsep utama dalam Al-Qur'an terkait kecerdasan suprarasional, yaitu Uli al-Absyar, Uli an-Nuha, dan Uli al-Albab, yang menggambarkan sosok manusia cerdas secara spiritual, emosional, dan intelektual. Dengan demikian, kecerdasan tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dipandang sebagai kesatuan utuh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan rubani. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan manusia bersifat komprehensif dan multidimensional, serta harus diarahkan tidak hanya untuk keberhasilan duniawi tetapi juga untuk keselamatan ukhrawi.

Keywords: Kecerdasan, Psikologi, Al-Qur'an, Uli al-Albab, Intelektual, Emosional, Spiritual.

Abstrak :

Intelligence is a fundamental aspect in individual development, both intellectually, emotionally, and spiritually. This article aims to examine the concept of intelligence from three main perspectives, namely psychology, the Qur'an, and the views of figures such as Jalaluddin. This study uses a qualitative approach with a library research method, by reviewing primary and secondary literature such as books, scientific journals, and other documents. The results of the study show that in psychology, intelligence is not only hereditary but also shaped by the environment. The theories of Burt, Cattell, and Goleman state that success does not only depend on IQ, but also on emotional and spiritual intelligence.

From the perspective of the Qur'an, intelligence is closely associated with the use of reason (al-'aql), contemplation (at-tafakkur), and deep understanding (al-fiqh), which reflect moral and spiritual values. Jalaluddin's view highlights three main concepts in the Qur'an related to suprarational intelligence, namely Uli al-Absyar, Uli an-Nuha, and Uli al-Albab, which describe the figure of a spiritually, emotionally, and intellectually intelligent human being. Thus, intelligence cannot be understood partially, but must be viewed as a whole that includes cognitive, affective, and spiritual aspects. This study concludes that human intelligence is comprehensive and multidimensional, and must be directed not only towards worldly success but also towards the salvation of the hereafter.

Kata Kunci: Intelligence, Psychology, Al-Quran, Uli al-Albab, Intellectual, Emotional, Spiritual.

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah Swt., sebagai makhluk yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk-Nya yang lain. Selain bentuk fisik yang paling lengkap, manusia juga dianugerahi akal dan hawa nafsu. Dua hal itulah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain. Allah Swt., juga menciptakan manusia berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan serta keunikan tersendiri. Begitu juga dengan kecerdasan yang dimiliki, masing-masing mempunyai tingkat dan jenis yang berbeda.

Akal yang cerdas adalah karunia Allah. Indikatornya adalah kecerdasan umum (*IQ*). Kecerdasan itu, selain ditentukan oleh Allah Swt., (takdir), juga berkaitan dengan keturunan. Kesehatan jiwa dan fisik jelas berkaitan pula dengan kecerdasan tersebut. (Nurrohmah et al., 2024) Adapun pengertian kecerdasan yang dipahami selama ini seakan-akan hanya berkaitan dengan kepandaian, sehingga digambarkan dengan ukuran-ukuran intelektualitas dan ilmu pengetahuan semata. Kalaupun kemudian aspek kecerdasan dihubungkan dengan masalah yang bernuansa spiritualitas, itu pun masih di dalam tataran yang tidak substansial. (Arin Muflihatul, 2021)

Di dalam Al-Quran ditemukan sejumlah kisah yang mencantumkan tokoh-tokoh mulai dari para nabi atau rasul dengan kategori paling tinggi, sampai dengan orang biasa seperti anak bekas hamba sahaya. Kisah itu dimaksudkan untuk memberikan pelajaran kepada orang-orang berakal tercerahkan (*ibratun li uli-l-albab*) hingga dapat meneguhkan hati (*nutsabitu bibi fu'adaka*) orang-orang yang beriman. Di sisi lain, kisah-kisah yang dicantumkan dalam Al-Quran mengandung hikmah, karena sebagai cerita-cerita yang sebenarnya untuk dijadikan petunjuk bagi mereka yang mengimani. (Nurrohmah et al., 2024)

Masa remaja dikenal dengan masa stres yaitu terjadinya pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti yang disebutkan oleh Fatimah, yaitu pengaruh lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya, serta aktivitas-aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka seringkali remaja meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif, misalnya tawuran. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada pada remaja, sehingga sangat dibutuhkan kegiatan-kegiatan yang positif agar remaja mampu menyalurkan gejolak emosinya secara lebih terarah. (Ningtyas, 2022)

Gejolak emosi yang disalurkan dengan baik akan menjadikan remaja lebih bisa mengendalikan dirinya dan mampu berinteraksi terhadap lingkungannya dengan baik. Remaja yang tidak mampu berinteraksi dengan lingkungannya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, sehingga kecerdasan emosional sangat dibutuhkan dalam upaya untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungannya, mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat berjalan dengan baik. sebaliknya remaja yang tidak memiliki kecerdasan emosi maka akan sulit mengelola emosinya secara baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya, tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan, tidak mampu bersikap terbuka dalam menerima perbedaan pendapat, dan untuk sulit berkembang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan *pendekatan library research* adalah studi yang dilakukan dengan menggali, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur (buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen lain) untuk memahami suatu fenomena, konsep, teori, atau isu tertentu secara mendalam.

HASIL PENELITIAN

Pengertian Kecerdasan

Kata kecerdasan diambil dari akar kata cerdas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cerdas berarti sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berpikir, mengerti, tajam pikiran dan sempurna pertumbuhan tubuhnya. (Maksum, 2020) Sedangkan menurut Howard Gardner pengertian kecerdasan sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. (Cahyo, 2021) Sedangkan menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen: (1) kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, (2) kemampuan merubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, dan (3) kemampuan mengkritik diri sendiri. (Andriani, 2014)

Definisi kecerdasan lain adalah dari G. Stoddard yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira, ahli ini memberikan definisi yang komprehensif tentang kecerdasan individu yaitu kemampuan untuk melaksanakan aktivitas dengan ciri-ciri kesukaran, kompleksitas, abstraksi, ekonomis, penyesuaian dengan tujuan, nilai sosial, dan sifatnya yang asli, dan mempertahankan kegiatan-kegiatan di bawah kondisi-kondisi yang menuntut konsentrasi energi dan menghindari kekuatan-kekuatan emosional. (Ulfa, 2021)

Itulah beberapa dari banyaknya definisi kecerdasan yang dikemukakan para ahli. Menurut hemat penulis, berdasarkan berbagai definisi tentang kecerdasan di atas, dapat kita ketahui bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam menemukan solusi terhadap sebuah permasalahan dengan cepat dan tepat.

Dari definisi di atas maka akan dipaparkan apa saja yang menjadi cakupan kecerdasan manusia sebagai berikut :

1. Emosi dan perasaan

Emosi seseorang menurut Mappiare mengatakan bahwa emosi sudah ada dan berkembang semenjak ia bergaul dengan lingkungan. Timbulnya emosi merupakan produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan benda-benda fisik lingkungannya, dan orang lain dalam keluarga, serta pergaulan sosial yang lebih luas. Sebagai produk dari lingkungan yang juga berkembang, maka emosi juga turut berkembang. (Hamdanah & Surawan, 2022)

Menurut Crow & Crow mengatakan pengertian emosi adalah “*An emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirredup states in the individual, and that shows itself in his event behavior*”. Jadi emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik. (Hm, 2016)

Perasaan yang terlalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari disebut dengan warna afektif. Warna afektif ini kadang kuat, kadang lemah dan kadang tidak jelas. Apabila warna afektif tersebut kuat perasaan seperti itu dinamakan emosi. Contoh emosi yang lain

seperti gembira, cinta, marah, takur, cemas, malu, kecewa, benci. Menurut Daniel Goleman emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. (Thaib, 2013)

2. Kecerdasan supra-rasional

Dalam Alquran konsep kecerdasan manusia selalu dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari nilai kesucian fitrah yang ada dalam diri manusia. Menurut Jalaluddin, informasi Alquran yang mengacu kepada kecerdasan ini terkandung dalam tiga konsep utama, yakni: Uli Al-Abshar, Uli An Nuha dan Uli Al-Albab. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis tertarik untuk menelaah makna *Uli Al Abshar*, *Uli An-Nuha* dan *Uli Al-Albab* dalam Alquran sebagai satu kesatuan dalam membentuk kecerdasan supra-rasional perspektif Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Pendidikan Islam. (Zubaidillah, 2020)

3. Konsep *Uli Al-Abshar* dalam Al-Quran

Konsep ini menurut Jalaluddin dapat dirujuk dalam tiga Surah dalam Alquran. Yakni dalam Q.S. Ali Imran/3: 13, Q.S. An-Nur/24: 44 dan Q.S. Al-Hasyr/59: 2. Setelah memaparkan beberapa pendapat ahli tafsir terkait makna Uli Al-Abshar, seperti menurut Ali Al-Shabuni,¹ Abdullah Yusuf Ali, dan Sayyid Husain Al-Thaba'thaba'i, Jalaluddin menyimpulkan bahwa indra penglihatan dan hati memiliki hubungan yang tak dapat dipisahkan. Menurutnya, secara garis besar Uli Al-Abshar mengandung arti kemampuan manusia untuk melihat dengan menggunakan mata hati. Penglihatan yang bersifat batiniah. (Zubaidillah, 2020)

4. Konsep *Uli an-Nuha* dalam Al-Quran

Menurut Jalaluddin, konsep *Uli An-Nuha* dijumpai dua kali dalam Alquran. Yaitu Q.S. Thaha/20: 54 dan 128. Dalam kedua ayat tersebut, menurut Jalaluddin kata Uli An-Nuha dikaitkan dengan kemampuan akal untuk memahami tanda-tanda kemahakusaan Allah baik dalam kehidupan hewan, hingga ke peristiwa dan peninggalan sejarah. (Zubaidillah, 2020) Menurut beberapa ahli tafsir, Ali Al-Shabuni, Abdullah Yusuf Ali, dan Sayyid Husain Al Thaba'thaba' dapat disimpulkan bahwa Uli An-Nuha merujuk kepada orang-orang yang berakal sehat, bersih, memiliki moral dan nilai-nilai spiritual. Hasan Langgulong menyatakan bahwa orang yang berakal memiliki empat tanda, yaitu penyayang, mencegah diri dari kebatilan, menanam harta di tempat yang benar dan mengetahui perbedaan antara teman dan musuh. (Hasan Langgulong, "Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan,").

Orang dengan karakter Uli An-Nuha telah melengkapi kepribadiannya dengan nilai-nilai yang positif. Selain itu, dalam memelihara nilai-nilai keimanannya, ia pun harus berjuang menghadapi musuh-musuh dari luar dan sekaligus dari dalam dirinya. Kecerdasan dalam konsep Uli An-Nuha ternyata tidak semata-mata mengacu kepada kecerdasan otak. Di luar itu ada aspek-aspek lain yang mengiringi kecerdasan tersebut, yakni nilai-nilai yang bersifat spiritual dan moral. Dari komposisi yang demikian itu pula maka kecerdasan yang dihasilkan oleh otak yang bersih terbebaskan dari unsur-unsur spekulatif, karena

¹ Muhammad Ali Al-Shabuni, Shafwat at-Tafasir (Beirut: Dar al-Quran), h. 188

kebenarannya terbimbing oleh tuntunan Allah. Selain itu juga terhindar dari kecenderungan manipulatif karena *Uli An Nuha* akal sudah didasarkan pada nilai-nilai imani.²

5. Konsep *Uli Al-Albab* dalam Alquran

Konsep Uli Al-Albab dicantumkan dalam Alquran sebanyak 15 kali pada 10 surah dalam Alquran dan mengacu ke berbagai konteks. Rangkaian penempatan dalam ayat-ayat Al-Quran tersebut akan menjelaskan konteks *Uli Al-Albab* dengan segala karakteristiknya. Dengan memahami secara utuh konteksnya, Uli Al-Albab bisa dipahami karakteristik dan sifatnya dalam Alquran. Dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 179, konteksnya berhubungan dengan sikap takwa. Dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 269 Uli Al-Albab dikaitkan dengan kemampuan memahami syariat agama dan Alquran. Karena kata “hikmah” dalam ayat tersebut dapat diartikan sebagai kemampuan memahami rahasia-rahasia syariat agama. Hikmah juga dapat diartikan sebagai pengetahuan amaliah dan amal ilmiah.³ Dalam Q.S. Ali Imran/3: 7 dan 190 yang menyatakan bahwa fenomena tersebut dalam ayat merupakan tanda-tanda tentang wujud dan kemahakuasaan Allah bagi *Uli Al-Albab*, yakni orang-orang yang mempunyai akal dan jiwa yang tidak diselubungi oleh kerancuan. Merujuk pada Q.S. Ali Imran/3: 191, *Uli Al-Albab* memiliki dua ciri pokok, yaitu *tafakkur* dan *zikir*. Keduanya menghasilkan natijah yang tersusun dalam pikiran hingga ke pengalaman dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Karakteristik *Uli Al-Albab*

Pada rangkaian ayat-ayat Alquran di atas, Menurut Jalaluddin *Uli Al-Albab* dapat dimaknakan sebagai orang yang berakal sehat disertai dengan hati yang bersih, selalu dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari fitrah. (Putra, 2018) Di antara ciri-ciri dan karakteristik *Uli Al-Albab* menurut Jalaluddin adalah:

- a. Senantiasa mengerjakan kebaikan sebagai bekal takwa.
- b. Memperoleh hikmah dari Allah berupa pengetahuan amaliah dan amal ilmiah.
- c. Memiliki kedalaman ilmu dan iman.
- d. Mengagungkan kemahakuasaan Allah terhadap penciptaan alam semesta, dengan selalu bertafakkur dan zikir di berbagai kondisi: duduk, berdiri dan berbaring.
- e. Tidak tergoda oleh keburukan walaupun menarik.
- f. Beriman kepada segala kebenaran penjelasan Alquran.
- g. Mampu menghayati keberkatan Alquran dan rahmat Allah.
- h. Tekun dalam melaksanakan ibadah malam hari, karena takut akan azab akhirat sambil mengharap rahmat Allah.
- i. Mampu membedakan antara orang yang berilmu dan tidak berilmu. Memiliki kemampuan untuk memahami petunjuk dan peringatan yang terkandung dalam kitab suci.
- j. Beriman dan bertakwa kepada Allah.
- k. Selalu memenuhi janji kepada siapa saja.
- l. Menghubungkan hubungan yang diperintahkan Allah seperti *silaturrahim* dan menyinkronkan antara ucapan dan perbuatan.
- m. Takut kepada Allah dan Hari Hisab.
- n. Sabar melaksanakan perintah, menjauhi larangan, serta menghadapi tantangan dan petaka.

² ZUBAIDILLAH, Muh Haris. Kecerdasan Suprasonal: Konsep Uli al-Abshâr, Uli an-Nuhâ dan Uli al-Albâb dalam Alquran Perspektif Jalaluddin. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 2020, 14.2: 199-207.

³ M. Quraish Shihab, Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 88.

Menurut Jalaluddin, kecerdasan yang hakiki adalah kecerdasan hati, yaitu tingkat kemampuan memahami. Karena tinggi rendahnya nilai-nilai kemanusiaan ditentukan oleh tingkat kemampuan memahami ayat-ayat Allah. Tubuh yang mampu memahami ayat-ayat Allah adalah *qalb* (hati), bukan otak yang dikonotasikan dengan kecerdasan intelektual. Berdasarkan dari penjelasan tentang pengertian dari beberapa ahli, Jalaluddin menyimpulkan bahwa intelegensi memiliki keterbatasan. Intelegensi hanya terbatas pada pengukuran hasil belajar yang menyangkut potensi otak manusia. Sehingga lebih tepatnya intelegensi lebih mengacu kepada psikologi belajar dari pada psikologi pendidikan. Sebab, mengacu kepada maknanya, aktivitas pendidikan mencakup upaya sadar untuk meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia, baik fisik, mental maupun spiritual. (Abidin, 2021)

Kecerdasan dalam perspektif psikologi

Kecerdasan dalam psikologi merupakan masalah yang kompleks. Untuk menjelaskan persoalan kecerdasan secara gamblang tentu saja tidak mudah hingga disusunlah teori-teori tentang kecerdasan. Teori kecerdasan itu sendiri muncul setelah ada usaha-usaha untuk menganalisis kemampuan mental individu.

Tinjauan psikologis mengenai kecerdasan merujuk adanya pengaruh-pengaruh relatif keturunan dan lingkungan sekitar terhadap perkembangan kecerdasan individu. (Mulyadi et al., 2016) Untuk memperjelas definisi kecerdasan dari aspek psikologis ini, kita dapat melihat definisi kecerdasan yang telah dikemukakan oleh psikolog C. Burt, D.O. Hebb, dan R.B. Cattell. Menurut Burt, kecerdasan adalah kemampuan kognitif umum yang dibawa individu sejak lahir.⁴ Untuk itu perlakuan tes kecerdasan yang sesungguhnya telah dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar akan memberikan konsekuensi yang berbeda pada definisi kecerdasan. Sedangkan menurut D.O. Hebb dan R.B. Cattell, kecerdasan dibedakan menjadi dua tipe, yaitu kecerdasan tipe A dan kecerdasan tipe B (*fluid and crystalized intelligences*). (Wildayanti, 2019)

Kecerdasan tipe A adalah potensialitas keturunan atau kualitas pembawaan pada sistem saraf dasar seseorang. Sedangkan kecerdasan tipe B adalah kecerdasan yang dibentuk oleh pengalaman belajar dan faktor-faktor alam sekitar, (Fathurrohman, 2016) baik fisik maupun masyarakat sosial. Kedua tipe kecerdasan tersebut sebenarnya sangat sulit dibedakan karena keduanya saling berhubungan erat dan tidak mudah dipisahkan. Hampir tidak mungkin mengetahui kecerdasan pembawaan dasar dengan mengesampingkan pengaruh-pengaruh dari lingkungan sekitarnya, hingga pada akhirnya pembedaan ini menimbulkan dilema tersendiri. Dalam dunia pendidikan, khususnya objek kajian psikologi, masalah kecerdasan merupakan bahan yang sangat penting dan menarik untuk terus dikaji keberadaannya. (Mustoip, 2023) Dari itu, hingga dewasa ini para ahli psikologi tidak berhenti melakukan penelitian-penelitian untuk mengungkap kecerdasan manusia secara lebih lengkap dan sempurna

Intelligence Quotient (IQ) yang hampir seratus tahun yang lalu diperkenalkan oleh William Stern telah menyita perhatian yang tidak kecil. Bangunan-bangunan utama kecerdasan ditakar dalam skor-skor tertentu. (Alindra, 2018) Takaran IQ bahkan menjadi momok bagi siswa tertentu ketika ia harus memilih mau menjadi apa dia kelak. Yang lebih tragis, takaran IQ telah menghilangkan kesempatan berkembang bagi mereka yang memiliki IQ rendah, tapi dengan kecerdasan lain yang dominan. (Taufiq Pasiak, 2003:15) Dalam psikologi, pengukuran kecerdasan individu diukur menggunakan tes kecerdasan. Seperti pengukuran kecerdasan individu yang dilakukan oleh Binet, seorang ahli pendidikan dari Perancis. (Saihu, 2022) Pengukuran kecerdasan

⁴ Sambas, J. R. S. K. P., & Barat, T. S. S. K. (2020). KECERDASAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN AL-QUR'AN/HADITS.

ini menggunakan rumus matematika, yaitu umur kecerdasan (MA) dibagi umur kalender (CA). Ahli statistik yaitu Terman dan Merrill yang membuat distribusi IQ berdasarkan Stanford

Revision menggolongkan kecerdasan ke dalam tujuh kelompok golongan kecerdasan, yaitu sebagai berikut:(Nurhayati, 2018)

1. Kelompok amat superior (very superior) merentang dari IQ 140 sampai IQ 169.
2. Kelompok superior merentang dari IQ 120 sampai IQ 139.
3. Kelompok rata-rata tinggi (high average) merentang dari IQ 110 sampai IQ 119.
4. Kelompok rata-rata (average) merentang dari IQ 90 sampai IQ 109.
5. Kelompok rata-rata bawah (low average) merentang dari IQ 80 sampai IQ 89.
6. Kelompok batas lemah mental (borderline defective) merentang dari IQ 70 sampai IQ 79.
7. Kelompok lemah mental (mentally defective), seperti debil, ambisil, idiot yang merentang dari IQ 30 sampai IQ 69.

Intelligence Quotient (IQ), menurut psikolog Daniel Goleman yang dikutip Taufik Pasiak, hanya menyumbang sekitar 5-10 persen bagi kesuksesan hidup.(Halik, 2020) Sisanya adalah kombinasi beragam faktor yang salah satunya adalah kecerdasan emosi. *Intelligence Quotient* (IQ), menurut Paul Stoltz yang dikutip Taufik Pasiak, hanya bagian kecil dari pohon kesuksesan dalam semua hal. Stoltz yang menulis buku laris, Adversity Quotient menyebut kinerja, bakat dan kemauan, karakter, kesehatan, kecerdasan, faktor genentis, pendidikan, dan keyakinan sebagai kunci-kunci kesuksesan manusia.(Noor et al., 2021)

Kecerdasan dalam perspektif Al-Quran dan Hadist

Al-Quran merupakan warisan intelektual Islam yang terpenting dan paling berharga, yang kemurniannya dipelihara dengan tingkat kesungguhan yang luar biasa sampai hari ini.(Romdhoni, 2013) Apabila kita meneliti ayat-ayat Al-Quran, definisi kecerdasan secara jelas tidak ditemukan, tetapi melalui kata-kata yang digunakan oleh Al-Qur'an dapat disimpulkan makna kecerdasan. Kata yang banyak digunakan oleh Al-Qur'an adalah kata yang memiliki makna yang dekat dengan kecerdasan, seperti kata yang seasal dengan kata *al-'aql*, *al-lubb*, *al-fiker*, *al-bashar*, *al-nuha*, *al-fiqh*, *al-nazhar*, *al-tadabbur*, dan *al-dziker*. Kata-kata tersebut banyak digunakan dalam Al-Quran dalam bentuk kata kerja, seperti *ta'qilun*. Para ahli tafsir, termasuk di antaranya Muhammad Ali Al-Shabuni, menafsirkan afala *ta'qilun* "apakah kamu tidak menggunakan akalmu". Dengan demikian kecerdasan menurut Al-Quran diukur dengan penggunaan akal atau kecerdasan itu untuk hal-hal positif bagi dirinya maupun orang lain.(Isnaini & Iskandar, 2021)

Adapun kata-kata yang memiliki makna yang dekat (mirip) dengan kecerdasan yang banyak digunakan di dalam Al-Quran adalah sebagai berikut:

1. *Al-'Aql*, yang berarti An-Nuha (kepandaian, kecerdasan). Akal dinamakan akal yang memiliki makna menahan, karena memang akal dapat menahan kepada empunya dari melakukan hal yang dapat menghancurkan dirinya. Kata *'aql* tidak pernah disebut sebagai nomina (*ism*), tapi selalu dalam bentuk kata kerja (*fi'l*). Di dalam Al-Quran kata yang berasal dari kata *'aql* berjumlah 49 kata, semuanya berbentuk *fi'l mudhari'*, hanya 1 yang berbentuk *fi'l madhi*. Dari banyaknya penggunaan kata-kata yang seasal dengan kata *'aql*, dipahami bahwa Al-Quran sangat menghargai akal, dan bahkan Khithab Syar'i (Khithab hukum Allah) hanya ditujukan kepada orang-orang yang berakal. Banyak sekali ayat-ayat yang mendorong manusia untuk mempergunakan akalnya. Di sisi lain penggunaan kata yang seasal dengan *'aql* tidak berbentuk nomina (*ism*) tapi berbentuk kata kerja (*fi'l*) menunjukkan bahwa Al-Quran tidak hanya menghargai akal sebagai kecerdasan intelektual semata, tapi Al-Quran mendorong dan menghormati manusia yang menggunakan akalnya secara benar.(Fadilah, 2018)

2. *Al-Lubb* atau *Al-Labib*, yang berarti al-‘aql atau al-‘aqil, dan al-labib sama dengan al-‘aql. Di dalam Al-Quran kata al-albab disebut 16 kali, dan kesemuanya didahului dengan kata ulu atau uli yang artinya pemilik, ulu al-albab berarti pemilik akal.
3. *Al-bashar*, yang berarti indra penglihatan, juga berarti ilmu. Di dalam Kamus Lisan Al Arab, Ibn Manzhur mengemukakan bahwa ada pendapat yang mengatakan ; al-bashirah memiliki makna sama dengan al-fithnah (kecerdasan) dan al-hujjah (argumentasi). Di dalam Al-Quran, kata yang berasal dari kata al-bashar, dengan berbagai macam bentuk, jumlahnya cukup banyak, yaitu berjumlah 142 kata, yang berbentuk kata al-bashir berjumlah 53 kata, hampir kesemuanya menjadi sifat Allah SWT.
4. menjadi sifat manusia, 4 di antaranya kata Al-Bashir menjelaskan perbedaan antara manusia yang buta dan melihat. Sedangkan kata bashirah terdapat pada 2 ayat, yaitu pada surah Yusuf : 108 dan Al-Qiyamah : 14. sedangkan kata bashair yaitu bentuk jama' dari bashirah disebut dalam Al-Quran sebanyak 5 kali. Dalam menafsirkan kata bashirah yang ada pada surat Yusuf : 108, Al-Baghawi dan Sayyid Thanthawi menjelaskan makna al-bashirah adalah pengetahuan yang dengannya manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.
5. *An-Nuba*, maknanya sama dengan al-‘aql, dan akal dinamakan *An-Nuba* yang juga memiliki arti mencegah, karena akal mencegah dari keburukan. Kata *An-Nuba* di dalam Al-Quran terdapat pada 2 tempat, keduanya ada pada Surat *thaba* ; 54, 128 dan keduanya diawali dengan kata uli (pemilik).
6. *Al-fiqh* yang berarti pemahaman atau ilmu. Di dalam Al-Quran, kata yang seasal dengan Al-Fiqh terdapat dalam 20 ayat, kesemuanya menggunakan kata kerja (fi'l mudhari'), hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman itu seharusnya dilakukan secara terus menerus. Kata al-fiqh juga berarti al-fithnah (kecerdasan).
7. *Al-Fiker*, yang artinya berpikir. Kata yang seakar dengan al-fikr terdapat dalam 18 ayat. Kesemuanya berasal dari bentuk kata at-tafakkur, dan semuanya berbentuk kata kerja (fi'l), hanya satu yang berbentuk kata fakkara, yaitu pada Surat al-Mudatstsir ayat 18. AlJurjani mendefinisikan, *at-tafakkeur* adalah pengerahan hati kepada makna sesuatu untuk menemukan sesuatu yang dicari, sebagai lentera hati yang dengannya dapat mengetahui kebaikan dan keburukan.
8. *An-nazhar* yang memiliki makna melihat secara abstrak (berpikir), Di dalam kamus *Taj al-‘Arus* disebutkan termasuk makna an-nazhar adalah menggunakan mata hati untuk menemukan segala sesuatu, an-nazhar juga berarti al-i'tibar (mengambil pelajaran), *attaammul* (berpikir), al-bahts (meneliti). Di dalam Al-Quran terdapat kata yang seasal dengan an-nazhar lebih dari 120 ayat.
9. *At-tadabbur* yang semakna dengan *at-tafakkeur*. terdapat dalam Al-Quran sebanyak 8 ayat. Al-Jurjani memberikan definisi at-tadabbur yaitu berpikir tentang akibat suatu perkara, sedangkan at-tafakkur adalah pengerahan hati untuk berpikir tentang dalil (petunjuk).
10. *Adz-dzikr* yang berarti peringatan, nasehat, pelajaran. Dalam Al-Quran terdapat kata yang seasal dengan adz-dzikr berjumlah 285 kata, 37 di antaranya adalah yang berasal dari bentuk kata at-tadzakkur yang berarti mengambil pelajaran. (Murjani, 2022)

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas dapat kita temukan bahwa terdapat dua macam kecerdasan yaitu akal yang identik dengan IQ dan kalbu yang identik dengan SQ. Adapun tentang berbagai jenis kecerdasan yang telah dikemukakan oleh berbagai ahli terutama ahli psikologi, semuanya telah tercantum dalam Al-Quran seperti dalam ayat-ayat berikut ini:

1. Dalam Q.S. Yusuf mengisahkan perjalanan kenabian Yusuf As yang antara lain melakukan dakwah dalam kondisi apa pun. Dalam psikologi, hal itu berhubungan dengan kecerdasan intelektual (IQ). Selain itu nabi Yusuf dalam kisahnya tidak mau melakukan perzinahan, meskipun sangat tergoda dan ingin melakukannya. Ini terkait dengan kecerdasan spiritual (SQ)

2. Dalam Q.S. Tha Ha [20] yang di dalamnya menceritakan kisah nabi Musa a.s. dalam berdakwah selalu menggunakan perkataan yang lemah lembut. Kecerdasan yang dimiliki nabi Musa a.s. adalah kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ).
3. Dalam Q.S. Al-Anam [6] yang di dalamnya menceritakan perjalanan panjang nabi Ibrahim a.s. dalam mencari Tuhan. Kecerdasan tersebut termasuk ke dalam kecerdasan intelektual (IQ).
4. Dalam Q.S. Qaf [50] ayat 7-8 yang memerintahkan manusia untuk melihat dan merenungkan segala ciptaan Allah Swt., di jagat raya ini. Kecerdasan ini berhubungan dengan kecerdasan majemuk (MI)

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang kalau kita kaji dengan sungguh-sungguh maka akan kita temukan ayat-ayat yang bercerita tentang berbagai macam kecerdasan yang dimiliki manusia, baik kecerdasan yang sudah menjadi fitrah kita sebagai manusia maupun perintah untuk menemukan dan mengoptimalkan kecerdasan tersebut. Berdasarkan paparan di atas, menurut hemat penulis, segala teori kecerdasan yang dikemukakan baik oleh ilmuwan psikologi maupun ahli pendidikan sejatinya semua telah terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran. Hanya saja Al-Quran tidak memaparkan secara jelas dan nyata, melainkan melalui kiasan-kiasan, perumpamaan, istilah-istilah, kisah-kisah dan lain sebagainya. Untuk itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk mengungkapkan segala mukjizat yang terkandung di dalamnya.

SIMPULAN

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam menemukan solusi terhadap sebuah permasalahan dengan cepat dan tepat. Pengertian kecerdasan yang dipahami selama ini seakan-akan hanya berkaitan dengan kepandaian, sehingga digambarkan dengan ukuran-ukuran intelektualitas dan ilmu pengetahuan semata. Padahal untuk menggapai kesuksesan hidup di dunia terlebih kesuksesan di akhirat, kecerdasan intelektual (IQ) saja tidak cukup melainkan harus bersinergi dengan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Dalam Alquran konsep kecerdasan manusia selalu dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari nilai kesucian fitrah yang ada dalam diri manusia. Menurut Jalaluddin, informasi Alquran yang mengacu kepada kecerdasan ini terkandung dalam tiga konsep utama, yakni: Uli Al-Abshar, Uli An Nuha dan Uli Al-Albab. Ketiganya dapat dimaknai sebagai orang yang berakal sehat disertai dengan hati yang bersih, selalu dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari fitrah.

Al-Quran dan Hadits banyak mengisyaratkan tentang segala jenis kecerdasan manusia. Dalam Al-Quran maupun Hadits juga banyak memberikan motivasi kepada manusia agar memiliki kecerdasan, bukan hanya kecerdasan intelektual saja yang sifatnya hitung menghitung, akan tetapi kecerdasan-kecerdasan yang lain (majemuk) yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Sehingga dapat digunakan tidak hanya untuk kebaikan dirinya sendiri melainkan juga untuk kebaikan orang-orang di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67.

- Alindra, A. L. (2018). Kajian aksiologi metode STIFIn dalam pemetaan mesin kecerdasan manusia. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(2), 64–73.
- Andriani, A. (2014). Kecerdasan emosional (emotional quotient) dalam peningkatan prestasi belajar. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 86–99.
- Arin Muflihatul, M. (2021). Spiritual Quotient Zohar dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education Research | Vol*, 2(01).
- Cahyo, D. D. (2021). *Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner dalam Buku Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) dan Relevansinya dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI)*. UIN FAS Bengkulu.
- Fadilah, L. (2018). *Konsep Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey*. UIN Raden Intan Lampung.
- Fathurrohman, M. (2016). Pembawaan, keturunan, dan lingkungan dalam perspektif islam. *Kabillah: Journal of Social Community*, 1(2), 379–406.
- Halik, A. (2020). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis IESQ*. Global RCI.
- Hamdanah, H., & Surawan, S. (2022). *Remaja dan dinamika: tinjauan psikologi dan pendidikan*. K-Media.
- Hm, E. M. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 198–213.
- Isnaini, M., & Iskandar, I. (2021). Akal dan kecerdasan dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1(1), 103–118.
- Langgung, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*.
- Maksum, I. (2020). Konsep Kecerdasan Menurut Al-Quran. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 14(02), 4–24.
- Mulyadi, S., Lisa, W., & Kusumastuti, A. N. (2016). Psikologi kepribadian. Penerbit Gunadarma.
- Murjani, M. (2022). Intelligence quotient menurut Al-Qur'an dan Hadis. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 232–244.
- Mustoip, S. (2023). *Psikologi pendidikan*.
- Ningtyas, L. C. (2022). *PENCEGAHAN PERGAULAN BEBAS SISWI DI SMK PGRI 1 PONOROGO MELALUI KEGLATAN ROHANI ISLAM*. IAIN PONOROGO.
- Noor, H., Zuhriah, F., Salamah, U., Munir, M., Inwar, M., & Center, C. V. P. L. (2021). *Adversity quotient dalam pandangan al-qur'an dan hadist*. Pustaka Learning Center.
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi pendidikan inovatif (Vol. 2)*. Pustaka Pelajar.
- Nurrohmah, A., Maslinawati, M., Aprilia, L., Yulistia, Y., Ahmad, L. H., & Elnawati, E. (2024). Kecerdasan Anak Didik Yang Mempengaruhi Perkembangan Holistik Individu. *Calakan: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya*, 2(3), 150–162.
- Putra, A. V. (2018). *Kompetensi Pendidik Ulul Albab Dalam Alquran*.

- Qiptiyah, T. M. (2020). Pendidikan Akhlak Pada Anak â€ œPerspektif Al-Qurâ€™an dan Hadistâ€™. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 108–120.
- Romdhoni, A. (2013). *Al Quran dan Literasi*. Linus.
- Saihu, M. (2022). AL-QUR’AN DAN KECEDASAN MANUSIA (Kajian tentang Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ)). *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 6(2), 233–251.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2).
- Ulfa, S. M. (2021). *Kecerdasan Sosial Dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur’an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Wildayanti, W. (2019). *Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Cempa*. Iain Parepare.
- Zubaidillah, M. H. (2020). Kecerdasan Suprarasional: Konsep Uli al-Abshâr, Uli an-Nuhâ dan Uli al-Albâb dalam Alquran Perspektif Jalaluddin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 199–207.